
Efektivitas penerapan program *enrichment* model *renzulli* tipe III terhadap peningkatan hasil belajar siswa berprestasi tinggi kelas V di SD 1 Trirenggo pada tema 8 muatan IPA

Diah Saputri^{1*}, Rochmat Wahab²

¹ Pendidikan Luar Biasa FIP UNY, 55281, Indonesia.

² Pendidikan Luar Biasa FIP UNY, 55281, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: diahsaputri089@email.ac.id, Telp: +6283844005132

Abstrak: Penelitian bertujuan menguji keefektifan Program *Enrichment* Model *Renzulli* Tipe III terhadap meningkatnya hasil belajar siswa berprestasi tinggi kelas V di SD 1 Trirenggo pada tema 8 muatan IPA. Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen, desain *one group pre-test-post-test* digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian 3 siswa berprestasi tinggi kelas V muatan IPA. Teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan dokumentasi dengan analisis data *Wilcoxon Sign Rank Test*. Nilai T_o dari $n = 3$ dengan $\alpha = 0,05 = 0$, sehingga T_o mempunyai kemungkinan sama atau lebih kecil dari $0,05$ ($T_o < T_\alpha$). Keputusan uji hipotesis berdasarkan nilai $T_o < T_\alpha$ adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Menunjukkan penerapan Program *Enrichment* Model *Renzulli* Tipe III efektif meningkatkan hasil belajar siswa berprestasi tinggi kelas V di SD 1 Trirenggo pada tema 8 muatan IPA. Dilihat dari rata-rata pencapaian skor pada hasil *pre-test* 45 meningkat menjadi 74.67 pada hasil *post-test*, membuktikan hasil belajar meningkat sebanyak 29.67%.

Kata Kunci: *Enrichment* Model *Renzulli* Tipe III, hasil belajar pada tema 8 muatan IPA, siswa berprestasi tinggi.

Effectiveness of implementation enrichment model *renzulli* type III to increase learning outcome high achieving students grade v in SD 1 Trirenggo at theme 8 the matter of sciences

Abstract: This research aimed to examine the effectiveness of implementation *Enrichment* Model *Renzulli* Type III to increase learning outcome high achieving students grade V in SD 1 Trirenggo at theme 8 the matter of IPA. This research used quantitative approach with quasi experimental research type. The research design used was one group pretest-posttest design. The subjects of the study used three high achieving science students of grade V elementary school. Data collection using tests, observations, and documentations. Analysis of data used using non parametric statistics Type *Wilcoxon Sign Rank Test*. The results of the *Wilcoxon Sign Rank Test* results obtained $T \text{ count} = 0$ ($\alpha = 0,05$), then $T \text{ count} \leq T_\alpha$ and H_0 rejected and H_a accepted. This means that *Enrichment* Model *Renzulli* Type III is effective to improve learning outcome of the high achieving science students of class V elementary school in SD 1 Trirenggo. The effectiveness of *Enrichment* Model *Renzulli* Type III is indicated by an increase in the score of pre-test and post-test results. The average pre-test score is 45 and average post-test score is 74.67. Where there is a score increase of 29.67%.

Keywords: *Enrichment* Model *Renzulli* Type III, learning outcome at theme 8 the matter of science, high achieving students

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pembelajaran akan memfasilitasi terjadinya proses belajar pada siswa (Hanafy, 2014: 66). Kesuksesan dari suatu pembelajaran dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar yang dapat dicapai siswa. Hasil belajar menggambarkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, atau nilai yang dapat diukur yang harus ditunjukkan oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar atau

mengikuti program pembelajaran (University of South Carolina, 2018), hasil belajar tersebut biasanya dinyatakan dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut dalam kurikulum 2013 mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penelitian ini berfokus pada hasil belajar ranah kognitif.

Siswa dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan hasil belajar yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu siswa berprestasi tinggi (*high achieving students*) dan siswa (*underachiever*) (Salikin, Bin-Tahir, & Emelia, 2017 :1). Istilah *underachiever* digunakan untuk merujuk siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun secara performa memiliki prestasi rendah. Siswa yang *underachievement* biasanya menunjukkan nilai tinggi pada beberapa ukuran standar kemampuan, namun menunjukkan kinerja akademik yang tidak tinggi.

Siswa yang memiliki kemampuan tinggi tetapi memiliki prestasi belajar rendah (*underachiever*) dapat disebabkan oleh faktor dalam maupun faktor luar. Faktor yang paling utama dari kedua faktor tersebut adalah faktor luar yang berasal dari lingkungan sekolah. Sekolah yang kurang memberikan tantangan belajar bagi siswa berkemampuan tinggi sejak awal khususnya di sekolah dasar akan menyebabkan siswa tersebut kehilangan motivasi dan minat untuk berprestasi (Tsai & Fu, 2016: 688; Reis, 2000: 75).

Siswa berprestasi tinggi (*high achieving students*) adalah siswa yang memiliki performa akademik yang jauh lebih baik daripada siswa-siswa lain sebaya mereka (Jeremy & Fisher, 2012: 2). Performa akademik yang jauh lebih baik tersebut dapat diidentifikasi dan dicermati dari hasil belajar yang tinggi dan ketercapaiannya ketuntasan belajar yang hanya memerlukan waktu singkat apabila dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan oleh siswa lain.

Siswa berprestasi tinggi memiliki orientasi dan sikap belajar yang lebih baik dari siswa berprestasi rendah (Kumar, 2015: 31). Siswa berprestasi tinggi, memiliki pola belajar yang tekun, tidak hanya belajar secara teratur tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok dan mendekati guru ketika mereka ragu. terhadap suatu hal. Mereka tidak hanya merujuk pada satu sumber belajar, namun merujuk ke banyak sumber informasi seperti berbagai buku maupun internet. Siswa berprestasi tinggi juga menunjukkan sikap yang proaktif terhadap studi (Shanmukananda & Padma, 2013: 203).

Jabeen & Khan (2013: 225) mengungkapkan bahwa siswa berprestasi tinggi memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dapat berprestasi, memiliki harapan untuk sukses, memiliki ego ideal yang tinggi, memiliki ketekunan, memiliki sikap realistik yang mendukung pengendalian internal untuk menentukan arah masa depan mereka. Siswa berprestasi tinggi memiliki sikap yang optimis, mengidentifikasi diri mereka dengan otoritas yang sukses dan lebih memilih penghargaan intrinsik daripada *reward* ketika mereka sukses (Jabeen & Khan, 2013: 226).

Pencapaian tinggi yang diraih oleh siswa berprestasi tinggi tergantung pada minat dan bakat yang mereka miliki, sehingga dilihat dari tingginya hasil belajar akan terdapat siswa berprestasi tinggi dalam ilmu sosial, siswa berprestasi tinggi dalam ilmu pengetahuan alam (IPA), siswa berprestasi tinggi dalam matematika, maupun siswa berprestasi tinggi dalam seni bahasa serta siswa berprestasi tinggi dalam seni visual dan pertunjukan. Masing-masing siswa tersebut memiliki karakteristik umum yang telah dijelaskan di atas dan memiliki karakteristik khusus sesuai dengan minat dan bakat mereka dalam muatan pelajaran tertentu.

Karakteristik siswa berprestasi tinggi dalam IPA diantaranya memiliki keingintahuan yang tinggi dan sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti "*What if?*", dapat menyerap konsep baru secara cepat, nyaman bekerja secara mandiri, dapat dengan mudah melihat hubungan antara materi baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki (Southfields Academy, 2018).

Siswa dengan prestasi akademik tinggi dalam IPA sering memiliki waktu luang yang banyak di kelas karena cepat menguasai materi yang diberikan, namun waktu, tenaga, dan perhatian guru lebih banyak diarahkan kepada siswa lain yang belum dapat memahami materi. Dengan kata lain, banyak waktu yang dimiliki oleh siswa berprestasi yang terbuang, kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebutpun kurang mendapatkan perhatian dari guru. Berdasarkan penuturan guru kelas, seharusnya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan cepat menguasai materi perlu diberikan program pengayaan, namun guru mengatakan bahwa pengayaan tidak pernah dilakukan karena keterbatasan waktu. Waktu guru terfokuskan untuk membimbing siswa yang belum dapat menguasai materi. Akibatnya, siswa berprestasi tinggi harus menunggu teman-temannya menguasai materi terlebih dahulu untuk ia dapat memperoleh materi selanjutnya.

Siswa yang pada awalnya berprestasi tinggi dapat menjadi siswa *underachievement* jika hal di atas terus berlanjut, dikarenakan tidak sesuainya layanan pendidikan yang diberikan sekolah dengan potensi dan kemampuan siswa. Sekolah harus melayani kebutuhan dan tuntutan siswa berprestasi tinggi dengan menawarkan program khusus yang dapat memberikan pengalaman yang lebih, pengetahuan mendalam dan luas serta memberikan tantangan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, dan minat bakat siswa tersebut.

Layanan program pendidikan yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan perbedaan individual mereka dan harus mendorong siswa untuk aktif agar meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan Permendikbud No. 20, 21, 22, 23 Tahun 2016 dan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 yang pada dasarnya menganut sistem pembelajaran berbasis aktivitas atau kegiatan, kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual siswa.

Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan pada Tahun 2013/2014 sebenarnya juga jelas menuntut pendidik untuk mendorong siswa aktif sehingga secara tidak langsung memberikan tantangan belajar dan motivasi yang lebih pada siswa. Pembelajaran aktif dapat dicermati pada prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang diantaranya; dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi, dan dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif (Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah).

Sekolah maupun guru perlu menyediakan layanan program pembelajaran khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berprestasi tinggi dan untuk melaksanakan Kurikulum 2013 serta Permendikbud No. 20, 21, 22, 23 Tahun 2016 dan Permendikbud No. 37 tahun 2018. Salah satu program yang dapat ditawarkan sekolah adalah Program *Enrichment*. *Enrichment Model Renzulli Tipe III* dapat dijadikan sebagai alternatif. *Enrichment Model Renzulli Tipe III* pada hakikatnya merupakan program yang ditujukan khusus untuk siswa-siswa berbakat (*gifted*) agar siswa-siswa tersebut mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka namun siswa berprestasi tinggi dapat memperoleh manfaat dari program pengayaan ini.

Siswa berprestasi tinggi (*high achieving students*) dapat memperoleh manfaat dari pelayanan-pelayanan bagi siswa berbakat (*gifted*) yang ditawarkan oleh sekolah (Ritchotte, Suhr, Alfurayh, et al, 2015: 23). Siswa yang membutuhkan tantangan yang lebih dan siswa yang memang menginginkan tantangan dalam belajar, menunjukkan bahwa siswa tersebut siap untuk ditantang, sehingga harus diberikan tantangan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ritchotte, Suhr, Alfurayh, et al, 2015: 36). Program Pengayaan Tipe III diharapkan dapat memberikan tantangan yang cukup bagi siswa berprestasi tinggi sehingga hasil belajarnya dapat lebih meningkat.

Enrichment Model Renzulli Tipe III dipilih karena pengayaan tipe ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya fokus pada personalisasi minat, investigasi terhadap masalah nyata, metodologi kreatif, masalah tanpa jawaban benar yang telah ditentukan sebelumnya, dan pengembangan produk (Brigandi, Siegle, Weiner, et al, 2016: 267).

Pengayaan Tipe III apabila dicermati lebih lanjut, selaras dengan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh siswa berprestasi tinggi, Permendikbud No. 20, 21, 22, 23 Tahun 2016 dan Permendikbud No. 37 Tahun 2018, serta selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013 sekarang. Maka dari itu perlu adanya suatu penelitian tentang Efektivitas Penerapan Program *Enrichment Model Renzulli Tipe III* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berprestasi Tinggi di SD 1 Trirenggo pada muatan IPA agar dari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi SD 1 Trirenggo dalam memilih program pengayaan untuk siswa berprestasi tinggi pada muatan IPA.

METODE

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *one group pre-test-post-test* (Suharsimi Arikunto, 2010: 124). Dengan desain *one group pretest-post-test* penelitian dilakukan dengan

melakukan satu kali pengukuran hasil belajar khususnya hasil belajar IPA di depan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran hasil belajar IPA lagi (*post-test*).

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Tlirenggo yang beralamatkan di Klembon, Tlirenggo, Kecamatan Bantul, Gempolan Kulon, Tlirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714. *Setting* penelitian berada di perpustakaan sekolah pada saat jam pulang sekolah yaitu dari pukul 12:30-14:30. Penelitian dilaksanakan selama satu setengah bulan, yang dimulai dari tanggal 14 Februari 2019 sampai tanggal 01 April 2019. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian untuk menguji keefektifan Program *Enrichment Model Renzulli* Tipe III dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa berprestasi tinggi, khususnya siswa berprestasi tinggi pada muatan pelajaran IPA, padahal di sekolah tersebut terdapat siswa berprestasi tinggi pada muatan pelajaran IPA.

Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah 3 siswa berprestasi tinggi kelas V di SD 1 Tlirenggo pada tema 8 muatan pelajaran IPA. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposif*, yaitu mempertimbangkan beberapa kriteria seperti; memiliki hasil belajar tinggi khususnya pada muatan pelajaran IPA, bersedia meluangkan waktu, motivasi belajar tinggi, orientasi dan sikap belajar baik, cepat menyerap konsep baru, rasa ingin tahu tinggi, dan memiliki penghargaan intrinsik. Selain itu penentuan subjek didasarkan pula pada rekomendasi guru, hasil observasi, serta analisis nilai rapor dari kelas satu semester satu sampai kelas 5 semester satu.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data bentuk tes berupa tes tertulis dan non tes berupa teknik dokumentasi. Dengan teknik pengumpulan data tersebut, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen tes hasil belajar. Kisi-kisi tes hasil belajar dibuat berdasarkan analisis buku guru tema 8 muatan pelajaran IPA, dari hasil analisis tersebut, peneliti memodifikasi materi dengan cara memperdalam dan memperluas bagian indikator pencapaian sesuai dengan konsep pengayaan. Berikut akan disajikan kisi-kisi instrumen tes hasil belajar IPA;

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar IPA

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Butir Soal	Bentuk Soal	Ranah Kognitif	
3.8	Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup (Kusumawati, 2017: 2)	3.8.1	Dapat menganalisis dampak kegiatan manusia terhadap perubahan siklus air.	1, 2, 3	uraian skor 5	C4
		3.8.2	Dapat menjelaskan manfaat siklus air.	4	uraian Skor 5	C2
		3.8.3	Dapat menjelaskan perbedaan siklus hidrologi pendek, sedang dan panjang.	5	uraian skor 5	C2
		3.8.4	Dapat menjelaskan proses terjadinya siklus air berdasarkan gambar/informasi yang disajikan	6	uraian skor 5	C2
		3.8.5	Dapat menganalisis penyebab terjadinya banjir/kekeringan di daerah perkotaan.	7	uraian skor 5	C4
		3.8.6	Dapat menjelaskan proses terjadinya hujan salju/hujan es	8	uraian skor 5	C2

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data non parametrik yaitu analisis tes ranking bertanda (*Wilcoxon Sign Rank Test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti setelah menentukan subjek penelitian mengadakan *pre-test*, *treatment* dan *post-test*, dengan hasil sebagai berikut;

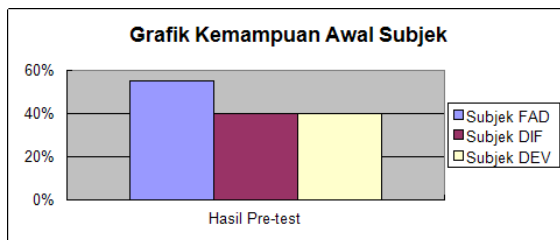
Hasil Pre-test

Kegiatan *pre-test* dilaksanakan pada Hari Selasa tanggal 02 Maret 2019. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Kemampuan awal FAD, DEV, DIF sebelum mendapatkan Program *Enrichment Model Renzulli* Tipe III adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Kemampuan Awal Keseluruhan Subjek (*pre-test*)

Nama Subjek	Hasil Tes (%)	Predikat
FAD	55%	Perlu Bimbingan
DIF	40%	Perlu Bimbingan
DEV	40%	Perlu Bimbingan
Rata-rata nilai <i>pre-test</i> = $(55+40+40) : 3 = 45$, dengan KKM 70 berada pada predikat D (Perlu Bimbingan)		

Hasil *pre-test* dapat disajikan melalui diagram batang sebagai berikut;



Gambar 1. Kemampuan Awal Keseluruhan Subjek (*pre-test*)

Hasil Treatment

Pengayaan Model *Renzulli* Tipe III terdiri dari sepuluh langkah penerapan. Sepuluh langkah penerapan pengayaan Tipe III menurut *Renzulli & Reis, 1997* dalam (*Newman & Zupko, 2006: 8-9*) yaitu menemukan minat, memfokuskan area minat, pencatatan, mengidentifikasi masalah, mempelajari topik, memutuskan produk dan audien, mendapatkan pelatihan proses, mengembangkan produk, mempresentasikan produk kepada audien, serta mengevaluasi pekerjaan.

Langkah Pertama : Menemukan Minat

Ketiga subjek mempunyai minat yang tinggi pada muatan materi IPA sehingga ketiga subjek bersepakat untuk lebih mendalami materi IPA yang ada pada tema 8. Ketiga subjek lalu berinisiatif untuk membaca buku tema 8 untuk dapat menentukan submateri IPA yang mungkin mereka minati. Setelah ketiga subjek berdiskusi, akhirnya ketiga subjek tersebut bersepakat untuk lebih mendalami materi tentang siklus air. Peneliti membantu ketiga subjek memantapkan pilihan mereka dengan pertanyaan-pertanyaan berikut; "apakah kalian bertiga benar-benar tertarik dengan topik ini?, apakah kalian bertiga mungkin mempertahankan minat kalian dalam topik ini selama jangka waktu yang panjang?"

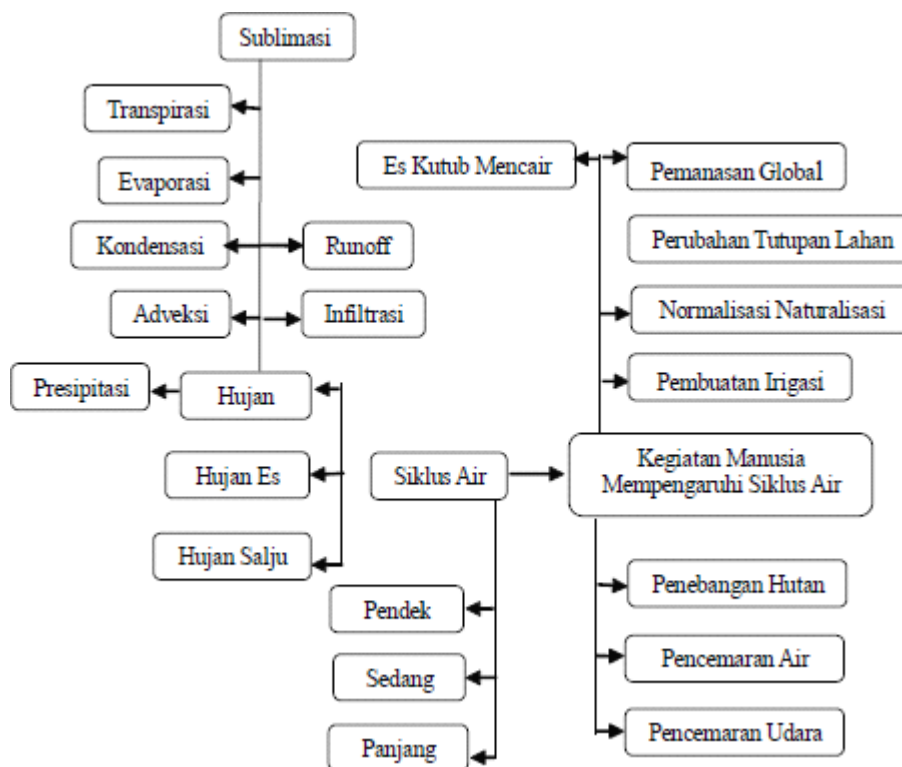
Ketiga subjek yakin memilih materi tentang siklus air untuk lebih didalami, peneliti kemudian memandu subjek untuk belajar dan mencari informasi atau pengetahuan tentang siklus air secara mandiri dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang memuat materi yang berkaitan dengan siklus air seperti; "bagaimana fenomena hujan dapat terjadi?"; "bagaimana fenomena hujan es/salju dapat terjadi?", "bagaimana hujan dapat terjadi di daratan, lautan, maupun pegunungan? atau bahkan terjadi di daerah/daratan yang tidak memiliki sumber air, seperti sungai, danau, atau laut?". Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, subjek membuat daftar pertanyaan dan kemudian didiskusikan. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari jawaban di internet, jurnal, koran/berita, ensiklopedi, dll.

Pertemuan kedua, ketiga subjek masih difokuskan untuk mendalami materi tentang siklus air. Peneliti kembali memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembalikan motivasi dan minat dari ketiga subjek, seperti; "bagaimana siklus air/hujan memberikan manfaat kepada manusia?, kegiatan apa saja yang dapat mempengaruhi siklus air?, bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi siklus air",

"bagaimana banjir/kekeringan dapat sering terjadi di daerah perkotaan?". Subjek kembali membuat daftar pertanyaan dan berdiskusi serta mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Langkah Kedua : Memfokuskan Area Minat

Peta konsep membantu ketiga subjek untuk memfokuskan area minat mereka yaitu membantu memvisualisasikan sub-sub materi tentang siklus air yang telah dipelajari sehingga nantinya dapat lebih memudahkan untuk memfokuskan area minat, dan kemudian menyortir ide-ide tersebut dan selanjutnya memilih subtopik yang tepat.



Gambar 2. Peta Konsep Materi Pengayaan

Ketiga subjek didasarkan peta konsep, kemudian memilih satu subtopik yang akan dijadikan sebagai fokus eksperimen, yaitu tentang "Pengaruh Pencemaran Air terhadap Laju Evaporasi (Penguapan)". Peneliti membantu ketiga subjek tersebut untuk lebih memantapkan diri lagi dengan subtopik yang menjadi pilihan mereka menggunakan beberapa pertanyaan kriteria seperti; apakah kamu memiliki cukup informasi?, apakah kamu tertarik?, apakah oranglain akan tertarik?, apakah subtopik itu merupakan salah satu subtopik yang penting?

Langkah Ketiga: Pencatatan

Peneliti pada tahap ini memberikan beberapa instruksi kepada siswa sebagai berikut: 1) tulis kalimat yang menyatakan apa yang kamu rencanakan. Buat sespesifik mungkin dan coba untuk fokus,

2) tulis beberapa bahan yang mungkin akan kamu butuhkan dalam menjalankan rencanamu, tulis langkah-langkah untuk melaksanakan rencana tersebut, 3) masalah apa yang mungkin akan kamu temui?, 4) solusi yang memungkinkan?

Langkah Keempat : Mengidentifikasi Masalah

Peneliti pada tahap ini, membantu ketiga subjek untuk dapat menentukan atau merumuskan pertanyaan yang harus mereka jawab dengan hasil percobaan yang mereka lakukan. Melalui diskusi, mereka sepakat bahwa pertanyaan yang akan mereka cari tahu jawabannya adalah bagaimana pengaruh pencemaran air terhadap laju evaporasi (penguapan) pada siklus air/siklus hidrologi dan bagaimana perbedaan laju evaporasi (penguapan) antara air tercemar detergen, air tercemar minyak, dan air bersih pada waktu yang sama.

Langkah Kelima : Mempelajari Topik

Ketiga subjek pada tahap ini mulai mencari informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan "Pengaruh Pencemaran Air terhadap Laju Evaporasi (Penguapan)". Peneliti membantu ketiga subjek tersebut untuk dapat mencari informasi terkait percobaan mereka dengan menggunakan berbagai sumber yaitu dengan beberapa buku ensiklopedi yang ada di perpustakaan sekolah, jurnal, dan internet. Informasi yang mereka dapatkan kemudian dicatat di dalam buku catatan dengan mencantumkan sumber.

Langkah Keenam : Memutuskan Produk dan Audien

Peneliti pada tahap ini, mendampingi ketiga subjek untuk berdiskusi tentang produk apa yang akan dibuat setelah selesai melakukan percobaan, dan mendiskusikan pula hasil akhir percobaan mereka ditujukan kepada siapa. Berdasarkan hasil diskusi kelompok kecil, ketiga subjek kemudian memutuskan untuk membuat laporan hasil percobaan dan kemudian hasil percobaan tersebut dipresentasikan kepada teman-teman satu kelas, agar mereka semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan sumber-sumber air, dari bahan-bahan pencemar/limbah, demi ketersediaan air bersih dan terjaganya keseimbangan daur air/siklus hidrologi.

Langkah Ketujuh : Mendapatkan Pelatihan Proses

Peneliti pada tahap ini membimbing siswa agar dapat melakukan percobaan dengan baik seperti bagaimana cara melakukan pengukuran ketinggian air dan perubahan ketinggian air yang tepat, bagaimana membuat tabel yang tepat dan memasukkan data hasil pengukuran ke dalam tabel, bagaimana cara menuliskan sumber buku atau sumber lain yang digunakan sebagai referensi, bagaimana cara mencari informasi dari berbagai sumber, bagaimana membuat laporan hasil percobaan, dan bagaimana cara mempresentasikan hasil percobaan yang baik di depan kelas.

Langkah Kedelapan : Mengembangkan Produk

Peneliti pada tahap ini berperan sebagai pembimbing yaitu membantu subjek dengan cara memberikan saran pada pekerjaan subjek serta dukungan agar subjek terus memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas mereka. Ketiga subjek bekerja sama dan berdiskusi dengan pendampingan peneliti menyelesaikan produk akhir mereka yang berupa laporan hasil percobaan.

Langkah Kesempilan : Mempresentasikan Hasil Karya

Hari Senin, tepatnya pada tanggal 01 April 2019 selama dua jam pelajaran setelah jam istirahat pertama yaitu dari pukul 09:00 sampai pukul 11:00, ketiga subjek mempresentasikan hasil percobaan mereka di depan kelas, yaitu di depan teman-teman mereka. Mereka mempresentasikan hasil sambil mendemonstrasikan langkah-langkah mereka melakukan percobaan.

Langkah Kesepuluh : Mengevaluasi Pekerjaan

Ketiga subjek setelah selesai mempresentasikan hasil percobaan di depan teman-teman mereka, selanjutnya ketiga subjek mengevaluasi pekerjaan mereka, yang menjadi fokus evaluasi adalah volume mereka saat melakukan presentasi kurang keras, dan kurang menguasai audien sehingga hanya sebagian teman yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka menggunakan *SPAF* untuk memandu penilaian mereka terhadap produk berupa laporan hasil percobaan yang telah mereka buat.

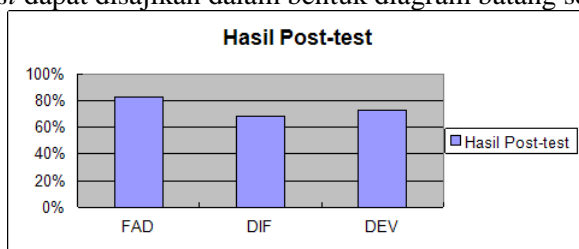
Hasil Post-test

Kemampuan FAD, DIF, dan DEV setelah mendapatkan Program *Enrichment Model Renzulli* Tipe III berdasarkan hasil *post-test* adalah sebagai berikut;

Tabel 2. Data Kemampuan Akhir Keseluruhan Subjek (*post-test*)

Nama Subjek	Hasil Tes (%)	Predikat
FAD	83%	Baik
DIF	68%	Cukup
DEV	73%	Perlu Bimbingan
Rata-rata nilai hasil post-test $(83+68+73) : 3 = 74.67$ dibulatkan menjadi 75, dengan KKM 70 berada pada predikat C (cukup)		

Hasil *post-test* dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut;

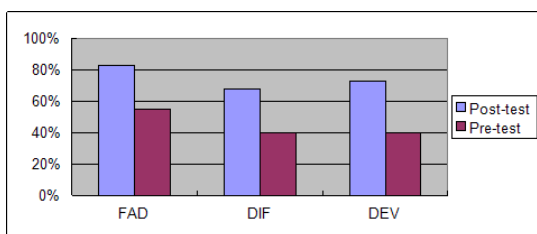


Gambar 3. Grafik Kemampuan Akhir Keseluruhan Subjek (*post-test*)

Perbandingan Hasil Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Tabel 3. Data Hasil Skor *Post-test* dan *Pre-test*

No.	Nama	Hasil <i>Post-test</i>		Hasil <i>Pre-test</i>		Peningkatan
		Skor	Predikat	Skor	Predikat	
1.	FAD	83%	Baik	55%	Perlu Bimbingan	28%
2.	DIF	68%	Perlu Bimbingan	40%	Perlu Bimbingan	28%
3.	DEV	73%	Cukup	40%	Perlu Bimbingan	33%



Gambar 4. Grafik Kemampuan *Post-test* dan *Pre-test*

Hasil *pre-test* dan *post-test* memberikan informasi bahwa subjek FAD mendapatkan nilai 55 pada saat *pre-test* dan 83 pada saat *post-test* ini berarti FAD mengalami peningkatan nilai 28, subjek DIF mendapatkan nilai 40 pada saat *pre-test* dan 68 pada saat *post-test* ini berarti DIF mengalami peningkatan nilai 28, dan subjek DEV mendapatkan nilai 40 pada saat *pre-test* dan 73 pada saat *post-test* ini berarti DEV mengalami peningkatan nilai 33. Jika dilihat menggunakan standar ketuntasan minimum yaitu 70, nilai *pre-test* subjek FAD, DIF, dan DEV belum memenuhi standar ketuntasan minimum dan nilai *post-test* subjek FAD dan DEV setelah mendapatkan program pengayaan dapat memenuhi standar ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah, sedangkan nilai *post-test* subjek DIF belum dapat memenuhi standar ketuntasan minimum. Namun rata-rata nilai *post-test* ketika subjek

74.67 sudah memenuhi standar ketuntasan minimum setelah mendapatkan program pengayaan, yang sebelumnya nilai rata-rata *pre-test* ketiga subjek 55 yang berarti belum memenuhi standar ketuntasan minimum. Peningkatan terbesar dialami oleh DEV, peningkatan tersebut sebanding motivasi yang dimiliki oleh DEV selama mengikuti program pengayaan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keefektifan dalam penerapan Program *Enrichment Model Renzulli* Tipe III terhadap peningkatan hasil belajar siswa berprestasi tinggi kelas V di SD 1 Trirenggo pada tema 8 muatan IPA. Dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa setelah diberikan program *Enrichment Model Renzulli* Tipe III. Dapat dilihat dari rata-rata pencapaian skor pada hasil *pre-test* yaitu 45 meningkat menjadi 74.67 pada hasil *post-test*. Nilai tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa meningkat sebanyak 29.67%.

Keefektifan *Enrichment Model Renzulli* Tipe III dibuktikan pula dengan hasil analisis data menggunakan Tes Ranking Bertanda (*Wilcoxon Sign Rank Test*) yaitu $T_0 \leq T_\alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa ada keefektifan dalam penerapan program *Enrichment Model Renzulli* Tipe III terhadap peningkatan hasil belajar siswa berprestasi tinggi kelas V di SD 1 Trirenggo pada tema 8 muatan IPA.

Enrichment Model Renzulli Tipe III dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa berprestasi tinggi karena memiliki karakteristik salah satunya yaitu fokus pada personalisasi minat,

motivasi, dan keinginan siswa (Reis & Renzulli, 2003: 17). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik faktor luar maupun faktor dari dalam. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar adalah motivasi belajar yang ada dalam diri siswa (Sari, 2014: 26). Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai energi yang banyak untuk belajar dan mempelajari sesuatu hal yang memang menjadi minatnya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Siswa berprestasi tinggi IPA pada hakikatnya memiliki tingkat kemampuan akademik di bidang IPA yang tinggi apabila dibandingkan dengan siswa lain. Sehingga membutuhkan tantangan belajar yang lebih tinggi sesuai dengan potensi kemampuan yang dimiliki. *Enrichment Model Renzulli Tipe III* dapat memberikan tantangan tersebut dengan cara menekankan pembelajaran pada masalah-masalah nyata tanpa jawaban benar yang telah ditentukan sebelumnya, pengetahuan (konten) yang lebih tinggi dan lebih luas, serta menekankan pada keterampilan belajar mandiri. Dengan adanya tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, siswa dapat belajar dengan penuh semangat sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat. Sedangkan tantangan belajar yang terlalu rendah dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan minat untuk berprestasi tinggi (Tsai & Fu.2016: 688; Reis, 2000:75).

Siswa yang membutuhkan tantangan yang lebih dan siswa yang memang menginginkan tantangan dalam belajar, menunjukkan bahwa siswa tersebut siap untuk ditantang, sehingga harus diberikan tantangan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ritchotte, Suhr, Alfurayh, et al, 2016: 36). Siswa berprestasi tinggi yang membutuhkan tantangan belajar yang lebih tinggi dapat termotivasi dengan adanya Program *Enrichment Model Renzulli Tipe III* karena mereka dapat menerapkan minat, pengetahuan, ide-ide kreatif dan komitmen tugas terhadap masalah nyata yang mereka pilih sendiri (Reis & Renzulli, 2010: 6; Renzulli, 2014: 546).

Program *Enrichment Model Renzulli Tipe III* dalam VanTassel-Baska, 1989: 212 menyebutkan bahwa program tersebut hanya dapat diterapkan untuk siswa yang benar-benar berbakat (*gifted*), namun berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program *Enrichment Model Renzulli Tipe III* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa berprestasi tinggi pada tema 8 muatan IPA. Sehingga Program *Enrichment Model Renzulli Tipe III* dapat diterapkan tidak hanya untuk siswa-siswa yang benar-benar berbakat (*gifted*), namun juga dapat diterapkan untuk siswa berprestasi tinggi (*high achieving students*).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ritchotte, Suhr, Alfurayh, et al, (2016: 23), yang menyatakan bahwa siswa berprestasi tinggi (*high achieving students*) dapat memperoleh manfaat dari pelayanan-pelayanan bagi anak berbakat (*gifted*) yang ditawarkan oleh sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa berprestasi tinggi setelah mendapatkan Program *Enrichment Model Renzulli Tipe III* yang merupakan salah satu program untuk siswa berbakat (*gifted*).

Enrichment Model Renzulli Tipe III termasuk pengayaan tingkat lanjutan yang menekankan pada minat, motivasi dan keinginan siswa sehingga siswa dapat memilih sendiri bidang studi atau area tertentu yang akan dipelajari dan pengayaan untuk siswa berprestasi tinggi (*high achieving students*) dapat mencakup program-program lanjutan dan kegiatan yang mereka pilih sendiri (Oak Crest Academy, 2017), yang berarti ada sinkronisasi antara *Enrichment Model Renzulli Tipe III* dan pengayaan untuk siswa berprestasi tinggi.

SIMPULAN

Penerapan Program *Enrichment Model Renzulli Tipe III* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa berprestasi tinggi pada muatan pelajaran IPA kelas V di SD 1 Tirenggo. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh ketiga subjek penelitian. Sebelum mendapatkan Program *Enrichment* subjek FAD, DIF dan DEV secara berturut-turut mendapatkan skor nilai 55, 40, dan 40 dan setelah mendapatkan Program *Enrichment* mendapatkan skor nilai 83, 68, dan 73.

Uji hipotesis menggunakan Tes Ranking Bertanda (*Wilcoxon Signed Rank Test*), dengan harga $T_0 = 0$. Angka tersebut menunjukkan bahwa harga $T_0 < T_\alpha$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Penerapan Program *Enrichment Model Renzulli Tipe III*, dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa berprestasi tinggi kelas V di SD 1 Tirenggo pada muatan pelajaran IPA.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan atau pembuatan keputusan yang berkaitan dengan program atau layanan pendidikan yang akan diberikan kepada siswa berprestasi tinggi dalam muatan pelajaran IPA. Program *Enrichment Model Renzulli* Tipe III dapat dijadikan sebagai alternatif program atau alternatif layanan pendidikan yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa berprestasi tinggi.

Guru diharapkan dapat mengkaji dan menetapkan Program *Enrichment Model Renzulli* Tipe III sebagai salah satu alternatif program pengayaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa berprestasi tinggi pada muatan pelajaran IPA karena selain sesuai dengan karakteristik siswa berprestasi, juga sesuai dengan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigandi, C.B., Siegle, D., Weiner, J. M., et al. (2016). Gifted Secondary School Students: The Perceived Relationship Between Enrichment and Goal Valuation. *Journal for the Education of the Gifted*, Vol. 39(4) 263–287.
- Dirjenperpu. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hanafy, M.S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*. Vol. 17, No. 1, 66-79.
- Jeremy, T.J. & Fisher, P. A. (2012). High achieving students and their experience of the pursuit of academic excellence. *ISEP International Symposium*, 1, 475-499.
- Jabeen, S. & Khan, M.A. (2013). A Study on Need Achievement of High and Low Achievers. *Journal of Education and Practice*, Vol. 4, No. 4, 225-235.
- Kumar, S. (2015). Study Orientation of High and Low Achievers at Secondary Level. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, Volume: 6, Issue: 4, Article: 03, ISSN 1309-6249.
- Newman, J.L., & Zupko, S. (2006). TALENT-ed and TYPE III: An effective learning strategy for gifted students who are learning disabled. *TEACHING Exceptional Children Plus*, 2(5) Article 4.
- Reis, S.M., & Renzulli, J.S. (2003). Research related to the schoolwide enrichment triad model. *Gifted Education International*, 18(1), 15-39.
- Reis, S.M. & Renzulli, J.S. (2010). The Schoolwide Enrichment Model: A Focus on Student Strengths and Interests. *Gifted Education International*, vol. 26, 2-3.
- Renzulli, J. (2014). The Schoolwide Enrichment Model: A Comprehensive Plan for the Development of Talents and Giftedness. *Revista Educação Especial*, Vol. 27, No. 50, 539-562.
- Ritchotte, J. A., Suhr, D., Alfurayh, N.F., et al. (2016). An Exploration of the Psychosocial Characteristics of High Achieving Students and Identified Gifted Students: Implications for Practice. *Journal of Advanced Academics*, Vol. 27(1) 23–38.
- Salikin, H., Bin-Tahir, S. Z., Emelia, C. (2017). The Higher Achiever Students Strategies in English Learning. *Modern Journal of Language Teaching*.
- Sari, R.I.P. (2014). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *PEDAGOGIK Vol. II, No. 1*.
- Shanmukananda P, & L Padmaa. (2013). Identifying learning techniques among high achievers. *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, Vol. 2, Issue 2, 203-207.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tsai, Kuei-Fang & Fu, G. (2016). Underachievement in Gifted Students: A Case Study of Three College Physics Students in Taiwan. *Universal Journal of Educational Research* 4(4): 688-695.
- VanTassel-Baska, J. (1989). *Excellence in Educating Gifted & Talented Learners*. (3 ed). U.S.A: Love Publishing Company.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21, Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23, Tahun 2016, tentang Standar Penilaian Pendidikan.*

Permendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37, Tahun 2018, tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.*

Nomor 24 tahun 2014 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

PROFIL SINGKAT

Diah Saputri lahir di Bantul pada tanggal 06 Agustus 1995. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Pekerjaan sebagai tentor les privat